

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengukur sikap pengemudi angkutan kota jenis II terhadap kelalu-lintasan. Selain itu, juga ingin mengungkap pengaruh; umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan kelalu-lintasan, pendapatan dan daerah asal terhadap sikap.

Kotamadya Yogyakarta, dengan penambahan penduduk hampir mencapai 2 persen tiap tahun pada tahun 1971-1980 dan penambahan kendaraan bermotor di atas 15 persen tiap tahun pada periode waktu yang sama, hanya diimbangi oleh penambahan fasilitas jalan kurang dari 2 persen tiap tahun. Hal ini dapat membawa masalah kemacetan, pelanggaran dan kecelakaan lalu-lintas; terutama di daerah yang merupakan pusat kegiatan. Data pada Polsatlantas Koresta 961 mengungkapkan, jumlah kecelakaan pada tahun 1979 sebanyak 182 kali terjadi kecelakaan, meningkat menjadi 205 kali terjadi kecelakaan pada tahun 1981. Selain jumlah kecelakaan, jumlah pelanggaran lalu-lintaspun cenderung meningkat; yaitu 68 kali pelanggaran pada tahun 1979 dan menjadi 912 kali pelanggaran pada tahun 1981. Terjadinya kecelakaan ini hampir 50 persen disebabkan oleh pengemudi angkutan kota jenis II.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan. Selanjutnya, pengetahuan dan sikap diukur dengan menggunakan setara skala Likert yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, sedangkan tindakan diukur dengan sistim skor. Untuk sampai kepada tujuan penelitian, data dikukmpulkan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan dengan pengamatan langsung dan pendekatan survai. Penentuan daerah kotamadya Yogyakarta sebagai daerah penelitian berdasarkan pada kenyataan makin padatnya volume lalu-lintas, makin meningkatnya jumlah pelanggaran dan kecelakaan lalu-lintas. Sampel yang diambil adalah pengemudi angkutan kota jenis II, sedang responden diambil

secara random dengan menggunakan tabel angka random. Untuk menganalisa data, digunakan analisa tabel, baik tabel univariat, tabel bivariat maupun tabel multivariat.

Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa kebanyakan dari responden mempunyai tingkat pengetahuan kelalu-lintasan sedang, dan kurang 10 persen responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kelalu-lintasan tinggi. Keadaan ini, apabila dihubungkan dengan sikap, ternyata 40 persen bersikap kurang baik dan lebih 25 persen bersikap baik. Perbedaan sikap ini dipengaruhi pula oleh faktor umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan kelalu-lintasan, pendapatan, dan daerah asal. Selanjutnya, faktor umur nampak berpengaruh terhadap pembentukan sikap baik, sedang faktor pendapatan kurang nampak berpengaruh terhadap pembentukan sikap baik. Artinya, kebanyakan responden yang mempunyai umur relatif muda cenderung mempunyai sikap kurang baik, sedang responden yang mempunyai pendapatan relatif tinggi tidaklah selalu bersikap baik. Sebaliknya, daerah asal mempunyai hubungan yang erat terhadap pembentukan sikap kurang baik. Hal ini yang dimaksudkan adalah bahwa kebanyakan responden yang berasal dari dalam kota ternyata menunjukkan sikap kurang baik terhadap kelalu-lintasan.

Terjadinya perbedaan sikap ini, apabila dihubungkan dengan tindakan, nampak pula perbedaannya. Kebanyakan dari responden (hampir 80 persen) yang bersikap baik cenderung mematuhi peraturan lalu-lintas dalam tindakannya. Sebaliknya responden yang bersikap kurang baik cenderung mempunyai tindakan yang melanggar peraturan lalu-lintas.